



Pendidikan Karakter Berbasis Empati sebagai Strategi Guru dalam Menanggulangi Bullying di Sekolah Dasar

Nurwahyuni Azzahrah

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makassar

Email: nurwahyuniazzahrah@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Bullying, character education, elementary school

ABSTRACT

Bullying in elementary school environments is a serious issue that can hinder students' social, emotional, and academic development. Schools, which should be safe and supportive spaces, often become places where harmful aggressive behaviors like bullying emerge. This article aims to provide a deeper understanding of the importance of empathy-based character education as a preventive effort to combat bullying in elementary schools. The method used is library research, involving the collection and analysis of relevant data from books, scientific journals, and related articles. The results show that empathy-based character education can foster mutual respect, care for others, and enhance students' social awareness. This form of education also contributes to creating an inclusive and supportive learning environment, reducing the likelihood of bullying. It can be concluded that empathy-based character education is an effective preventive approach to instill positive values, strengthen peer relationships, and establish a school culture that is safe, welcoming, and free from verbal or physical abuse.

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Bullying, pendidikan karakter, sekolah dasar

ABSTRACT

Bullying yang terjadi di sekolah dasar merupakan permasalahan serius yang dapat mengganggu perkembangan sosial, emosional, dan akademik peserta didik. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat aman dan nyaman bagi anak justru sering menjadi lokasi munculnya perilaku agresif seperti bullying. Tujuan artikel ini adalah memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya pendidikan karakter berbasis empati sebagai strategi pencegahan bullying di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis dan dijelaskan berdasarkan pendapat para ahli dan temuan penelitian sebelumnya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis empati mampu menumbuhkan rasa saling menghargai, peduli terhadap sesama, serta meningkatkan kesadaran sosial siswa. Pendidikan ini juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif, sehingga mampu mengurangi potensi terjadinya bullying. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan pendidikan karakter berbasis empati merupakan upaya preventif yang efektif untuk membentuk perilaku positif, memperkuat hubungan antarsiswa, serta membangun budaya sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan.

1. PENDAHULUAN

Sebagai pintu gerbang pendidikan formal, tingkat dasar memikul tanggung jawab penting dalam mengarahkan perkembangan kapasitas belajar siswa secara menyeluruh (Wuryandani dkk., 2014). Sebagai jenjang pendidikan pertama, Sekolah Dasar idealnya harus bisa menciptakan suasana yang melindungi sekaligus merangsang perkembangan akademis dan pribadi siswa secara menyeluruh. Fase sekolah dasar adalah masa kritis untuk perkembangan bahasa, emosional, dan sosial anak, yang menjadi dasar pembentukan karakter dan keterampilan bersosialisasi (Dewi dkk., 2020). Oleh sebab itu, penting bagi lingkungan sekolah untuk tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga aktif menumbuhkan sikap saling menghargai antarsiswa melalui interaksi yang positif. Namun kenyataan menunjukkan bahwa sekolah kerap dihadapkan pada sejumlah tantangan, di mana bullying muncul sebagai persoalan yang semakin memprihatinkan. Menurut catatan KPAI, selama sembilan tahun (2011-2019), terjadi 37.381 pengaduan kasus kekerasan anak yang terjadi di sekolah maupun platform digital, tercatat mencapai 2.473 laporan dengan tren yang terus menunjukkan peningkatan (KPAI, 2020). Menurut Kusuma dalam Rahayu & Permana (2019) Tindakan bullying diakui sebagai pemicu utama gangguan kesehatan pada anak SD, di mana efeknya bisa berupa masalah kejiwaan sampai timbulnya sikap kasar yang membuat situasi semakin runyam. Tanpa penanganan yang tepat, aksi bullying pada level pendidikan dasar dapat menimbulkan dampak negatif terhadap pencapaian akademik siswa maupun pertumbuhan karakter mereka secara holistik.

Pendidik merupakan garda terdepan yang berperan vital dalam menjamin keamanan sekolah dengan menangkal berbagai bentuk intimidasi dan tindakan kasar lainnya. Perilaku bullying sebenarnya bisa dihindari melalui bimbingan dan arahan guru, mengingat peran guru tidak sekadar mengajar, tetapi juga membentuk karakter dan sikap siswa (Firmansyah, 2022). Pendidik dapat menekan kasus perundungan dengan membangun lingkungan protektif lewat pemantauan peserta didik secara lebih ketat (Bete & Arifin, 2023). Dalam proses ini, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam menanamkan sikap saling menghargai dan empati antarsiswa. Guru yang konsisten mencontohkan perilaku produktif memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan kepribadian siswa (Choiriyah dkk., 2024). Mengingat pentingnya peran guru dalam pencegahan, maka pemahaman yang jelas mengenai apa itu bullying perlu menjadi perhatian. Tindakan intimidasi di sekolah didefinisikan sebagai perilaku agresif yang disengaja dan berulang, diperlihatkan melalui berbagai bentuk seperti pelecehan fisik, ucapan menyakitkan, pengucilan sosial, maupun tekanan emosional (Trisnani & Wardani, 2019).

Tantangan utama yang dihadapi adalah masih tingginya angka kejadian perundungan di tingkat sekolah dasar yang belum tertangani secara efektif. Bullying tidak hanya terjadi secara fisik, tetapi juga dapat memberikan dampak serius pada kondisi mental anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa bullying memiliki dampak baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap perilaku dan kesehatan mental korban. (Farida dkk., 2024). Dampak bullying dapat merusak kehidupan sehari-hari siswa dan menghambat proses perkembangan potensi mereka secara penuh (Putri, 2020). Di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar, observasi mengindikasikan bahwa tindakan bullying yang paling sering terjadi melibatkan bentuk fisik dan non-fisik. Bullying fisik merupakan jenis perundungan yang melibatkan kontak langsung

dengan tubuh korban, seperti menampar, menendang, dan tindakan sejenis lainnya (Kurnia & Aeni, 2018). Bullying non fisik dapat berupa ejekan, cemoohan, penghinaan, serta ucapan yang bersifat mengintimidasi (Sukawati dkk., 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa penting bagi sekolah dan guru untuk memiliki pemahaman mendalam serta strategi yang tepat dalam mencegah dan menangani berbagai bentuk bullying yang terjadi di lingkungan sekolah dasar.

Salah satu solusi untuk mengatasi maraknya bullying di sekolah dasar adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis penguatan karakter. Empati menjadi salah satu nilai penting dalam pengembangan karakter. Empati merupakan proses dasar sosio-emosional dalam perkembangan manusia yang mencakup kemampuan memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain (Mardiyah dkk., 2020). Kemampuan untuk berempati memiliki dampak positif pada perilaku anak, memperkuat hubungan sosial mereka, dan meningkatkan interaksi dengan lingkungan sekitar (Aulia dkk., 2024). Untuk menanamkan nilai empati secara efektif dalam pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran menjadi faktor yang sangat penting. Penggunaan media pembelajaran memungkinkan guru untuk mengungkapkan materi dengan cara yang lebih jelas, sehingga siswa lebih mudah memahami pesan yang diberikan (Rozie, 2018). Media pembelajaran seperti cerita bergambar, video edukatif, atau kartu situasi sosial dapat digunakan untuk membantu siswa memahami makna empati secara konkret.

Temuan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pendidikan karakter sangat penting untuk membantu siswa mengenali nilai baik dan buruk serta membentuk perilaku positif dalam interaksi sosial (Jumarnis dkk., 2023). Empati, sebagai bagian dari nilai karakter yang perlu dikembangkan, mencakup kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain. Nilai empati ini tumbuh melalui kebiasaan sosial siswa, baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar mereka. Penerapan pendidikan karakter pada siswa bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak baik, menumbuhkan empati serta nilai-nilai moral, dan menghindarkan mereka dari tindakan perundungan (Dewi & Maknun, 2023). Oleh karena itu, penerapan pendekatan pembelajaran berbasis karakter menjadi salah satu langkah strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah dasar yang aman, positif, dan bebas dari perilaku bullying.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Bullying

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok individu terhadap individu lain yang lebih lemah, dengan tujuan untuk menimbulkan penderitaan fisik atau emosional. Bullying adalah perilaku penyalahgunaan kekuatan untuk melukai seseorang atau sekelompok orang, baik secara verbal, fisik, maupun mental, yang mengakibatkan korban merasa tertekan, mengalami stres berat, dan merasa tidak mampu melawan (Sofyan dkk., 2022).

Menurut Wahani dkk., (2022) Bullying adalah semua bentuk tindakan kekerasan secara psikologis yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban secara berulang kali. Pelaku bullying sering kali disebut dengan istilah bully. seorang bully tidak mengenal gender maupun usia. Bahkan, bullying telah terjadi di sekolah serta dilakukan oleh para remaja Bullying di sekolah meliputi beberapa elemen kunci yaitu: fisik, verbal, atau serangan psikologis atau intimidasi yang

dimaksudkan untuk menyebabkan rasa takut, tertekan, atau membahayakan korban, ketidakseimbangan kekuasaan. Perilaku ini dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk sekolah, tempat kerja, dan masyarakat. Bullying di sekolah biasanya berbentuk bullying fisik (seperti memukul atau menendang), bullying verbal (seperti mengejek atau mengancam), serta bullying psikologis (seperti mengucilkan korban dari kelompok sosialnya). Ketidakseimbangan kekuatan ini membuat korban sering kali merasa takut, cemas, dan tidak berdaya. Di lingkungan sekolah, bullying dapat berdampak negatif terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa

Jenis-jenis Bullying

Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, bergantung pada cara pelaku menyakiti korban. Bullying dapat diwujudkan oleh banyak hal antara lain verbal, fisik dan relasional. Bullying fisik adalah tindakan yang dilakukan untuk melukai individu melalui cara-cara seperti memukul, menendang, mendorong, mempermainkan, meneror, dan berbagai tindakan lain yang bertujuan untuk menyakiti serta mencederai orang lain (Reong dkk., 2024). Jenis bullying ini bersifat kasat mata atau bisa terlihat. Siapapun dapat melihatnya karena ada kontak fisik antara pelaku bullying dengan korbannya. Tindakan ini meliputi memukul, menendang, mendorong, menampar, atau merusak barang milik korban. Selain dampak fisik yang terlihat, korban bullying fisik juga dapat mengalami trauma psikologis, seperti ketakutan, kecemasan, atau bahkan depresi akibat tindakan kekerasan yang diterimanya.

Bullying verbal merupakan tindakan yang bertujuan untuk melukai seseorang melalui ejekan dan menjadikannya sebagai bahan lelucon, serta menyapa individu dengan julukan yang dapat membuatnya merasa tidak nyaman, terluka, dan marah. Menurut Abdullah & Ilham (2023) Pelaku bully biasanya akan melakukan penindasan seperti mengolok-olok, menggoda, memanggil nama dengan sebutan yang tidak pantas, menghina serta mengintimidasi korbannya. Tindakan verbal ini sering kali dilakukan tanpa disadari, menggunakan kata-kata, pernyataan, dan pemanggilan nama untuk memperoleh kekuasaan dan kontrol atas target. Para pelaku umumnya terus-menerus melontarkan kata-kata hinaan dengan tujuan merendahkan dan melukai perasaan korbannya. Dampak dari bullying verbal ini adalah anak atau siswa menjadi takut untuk berbicara atau mengemukakan pendapat.

Bullying relasional merupakan tindakan sengaja untuk mengisolasi seseorang dengan cara menolak, mengucilkan, atau memisahkan individu tersebut dari lingkaran pertemanan serta mengabaikannya dalam berbagai situasi (Reong dkk., 2024). Bullying ini sering terjadi dalam kelompok sosial, terutama di kalangan remaja dan anak-anak sekolah, di mana pelaku menggunakan strategi manipulatif untuk mengecualikan korban dari interaksi sosial atau mempengaruhi orang lain agar menjauhi korban. Contoh bullying relasional yang umum terjadi di sekolah meliputi tindakan seperti sengaja mengucilkan seorang siswa dari aktivitas kelompok, menyebarkan rumor negatif untuk menghancurkan nama baik korban, atau mengatur agar orang lain mengabaikannya. Pelaku bullying relasional umumnya memanfaatkan taktik manipulasi psikologis untuk mengikis rasa percaya diri korban dan mengisolasi mereka dari lingkungan sosialnya.

Faktor Penyebab Bullying

Bullying tidak terjadi begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pelaku perundungan. Salah satu unsur utama terletak pada ciri pribadi pelaku, dimana sifat-sifat seperti agresivitas, kurangnya kemampuan berempati, atau keinginan berlebihan untuk menguasai orang lain membuat seseorang lebih rentan menjadi pelaku bullying. Selain itu, pengalaman masa lalu, seperti pernah menjadi korban bullying, juga dapat membuat seseorang berperilaku agresif sebagai bentuk pelampiasan. Faktor psikologis lainnya, seperti rendahnya kontrol emosi atau adanya gangguan perilaku, juga dapat mendorong seseorang untuk melakukan perundungan terhadap orang lain.

Selain faktor individu, lingkungan keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku bullying. Tindakan bullying juga dapat muncul sebagai hasil dari pendidikan awal yang diterima dari orang tua atau keluarga (Pradana, 2024). Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh otoriter atau permisif lebih berisiko menjadi pelaku bullying. Jika dalam keluarga terdapat kekerasan fisik atau verbal, anak cenderung meniru perilaku tersebut dan membawanya ke lingkungan sosialnya. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua juga dapat membuat anak mencari perhatian dengan cara yang negatif, termasuk melakukan perundungan terhadap teman sebaya. Oleh karena itu, lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh dukungan sangat penting untuk mencegah anak berkembang menjadi pelaku bullying.

Lingkungan pertemanan juga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk perilaku seseorang, termasuk dalam kasus bullying. Teman sebaya atau peer groups adalah sekelompok teman yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan mereka dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran serta pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya (Muspita, 2017). Anak-anak dan remaja sering kali terpengaruh oleh tekanan dari kelompok teman sebaya mereka. Dalam beberapa kasus, individu melakukan bullying karena ingin diterima dalam kelompok tertentu atau menunjukkan dominasi dalam lingkungannya. Jika suatu kelompok memiliki norma yang membenarkan perilaku agresif atau perundungan, anggotanya cenderung mengikuti pola tersebut agar tidak dikucilkan. Selain itu, ada juga kasus di mana seseorang yang awalnya bukan pelaku bullying terpaksa ikut serta dalam tindakan perundungan karena takut menjadi korban selanjutnya.

Dampak Bullying pada Anak SD

Bullying memiliki dampak yang sangat serius bagi anak-anak sekolah dasar (SD), baik dari segi psikologis, sosial, maupun akademik. Menurut Oktaviany & Ramadan, (2023) Perilaku bullying hanya membuat anak takut terancam, rendah diri dan tak ada nilainya, sulit berkonsentrasi pada saat belajar, sulit bersosialisasi dengan lingkungannya, tidak mau sekolah, sulit bersosialisasi dan menjadi seseorang yang tidak memiliki percaya diri, sulit untuk berfikir hingga prestasi akademiknya menurun. Dalam beberapa kasus, bullying yang berlangsung dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan trauma mendalam yang sulit diatasi hingga dewasa.

Selain dampak psikologis, dampak sosial juga sangat terasa pada anak-anak yang mengalami bullying. Mereka sering kali menjadi lebih tertutup, sulit menjalin pertemanan, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Rasa takut akan perundungan bisa membuat

mereka tidak nyaman dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini dapat berdampak pada perkembangan keterampilan sosial mereka, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat di masa depan. Dari segi akademik, anak yang mengalami bullying cenderung mengalami penurunan prestasi di sekolah. Ketakutan untuk pergi ke sekolah dan rasa tidak nyaman saat belajar membuat mereka sulit berkonsentrasi dalam menerima pelajaran. Beberapa anak bahkan memilih untuk membolos atau meminta pindah sekolah karena tidak tahan dengan tekanan yang mereka alami. Hal tersebut dikarenakan anak sulit berkonsentrasi serta menyebabkan anak sering tidak masuk sekolah yang merupakan kunci keberhasilan anak dalam belajar (Samsudi & Muhid, 2020). Jika tidak ditangani dengan baik, dampak akademik ini dapat berlanjut hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan mempengaruhi masa depan anak.

Strategi Pencegahan Bullying

Pencegahan bullying di sekolah dasar dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Salah satu strategi yang efektif adalah menanamkan nilai-nilai empati dan rasa hormat sejak dini melalui pendidikan karakter. Pendidikan empati merupakan pendekatan menyeluruh yang dapat mengatasi berbagai bentuk bullying, baik secara fisik, verbal, maupun sosial. Ketika siswa dilibatkan dalam program pendidikan empati, mereka tidak hanya diajarkan untuk memahami emosi dan pengalaman pribadi, tetapi juga dikembangkan kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan serta sudut pandang orang lain. Menurut Choiriyah dkk., (2024) Guru adalah agen perubahan utama dalam membentuk budaya sekolah yang menghargai keragaman, mengutamakan keselamatan, dan mempromosikan hubungan positif antar siswa. Guru dan orang tua memiliki peran penting dalam mengajarkan anak tentang pentingnya bersikap baik kepada sesama, memahami perasaan orang lain, serta menanamkan konsep bahwa bullying adalah perilaku yang tidak dapat diterima. Selain itu, sekolah juga perlu mengadakan program sosialisasi atau kampanye anti-bullying untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang dampak negatif dari perundungan.

Selain peran sekolah, orang tua juga memiliki peran besar dalam pencegahan dan penanganan bullying. Keluarga sebagai orang terdekat anak memiliki kewajiban mendidik dengan pola asuh yang benar, menghindari pola asuh yang otoriter serta memberi contoh yang baik dalam perilaku dan perbuatan (Rachma, 2022). Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak sangat penting agar anak merasa nyaman untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi di sekolah. Orang tua juga harus memberikan perhatian penuh terhadap perubahan perilaku anak, seperti tiba-tiba menjadi pendiam, kehilangan minat untuk pergi ke sekolah, atau sering mengalami mimpi buruk. Jika anak mengalami bullying, orang tua perlu bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mencari solusi terbaik dan memastikan anak mendapatkan dukungan yang dibutuhkan.

3. METODE

Untuk memperoleh data yang akan diolah dan dihasilkan, peneliti menggunakan metode penelitian library research atau penelitian studi kepustakaan. Istilah studi kepustakaan digunakan dalam penelitian ini sebab bahan-bahan primer yang dianalisis berasal dari karya tulis berupa artikel penelitian, buku teks, dan pemberitaan media cetak (Faiz & Faridah, 2022). Studi

kepuustakaan adalah metode penelitian yang mengandalkan analisis terhadap berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, dan publikasi tertulis lainnya sebagai bahan utama untuk memperoleh data dan membangun landasan teoritis. Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan, menyeleksi, dan menganalisis secara kritis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, sehingga peneliti dapat menyusun kerangka pemikiran yang komprehensif tanpa harus melakukan pengumpulan data langsung di lapangan.

4. HASIL DAN DISKUSI

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti korban secara fisik, verbal, maupun psikologis. Perilaku ini sering terjadi di lingkungan sekolah dan ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Korban bullying biasanya mengalami tekanan emosional yang mendalam, seperti rasa takut, cemas, dan tidak berdaya, yang dapat mengganggu perkembangan sosial dan akademik mereka. Bullying terbagi menjadi tiga jenis utama, yaitu fisik, verbal, dan relasional. Bullying fisik melibatkan tindakan kekerasan langsung seperti memukul atau menendang, sementara bullying verbal berupa ejekan, hinaan, atau ancaman yang merusak kepercayaan diri korban. Bullying relasional lebih halus namun sama berbahayanya, seperti pengucilan atau penyebaran rumor yang merusak hubungan sosial korban. Ketiga jenis bullying ini memiliki dampak yang sangat nyata dari segi psikologis maupun fisik dari korban (Jelita dkk., 2021).

Dampak bullying pada anak sekolah dasar sangat merugikan, baik secara psikologis, sosial, maupun akademik. Korban sering mengalami penurunan kepercayaan diri, kesulitan bersosialisasi, dan gangguan konsentrasi dalam belajar. Dalam jangka panjang, bullying dapat menyebabkan trauma, depresi, bahkan penurunan prestasi akademik. Beberapa anak bahkan menghindari sekolah karena ketakutan, yang semakin memperparah masalah perkembangan mereka. Pencegahan bullying memerlukan kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan siswa. Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang aman dengan menerapkan pendidikan karakter, seperti nilai empati. Pendidikan empati memegang peranan penting dalam pembentukan karakter siswa Sekolah Dasar (SD) sekaligus menciptakan atmosfer belajar yang kondusif. Pendidikan empati muncul sebagai solusi integral untuk mengatasi permasalahan kompleks bullying yang melibatkan aspek-aspek fisik, verbal, dan sosial (Aulia dkk., 2024). Pada jenjang pendidikan dasar ini, pengintegrasian nilai-nilai empati ke dalam kurikulum perlu disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan perkembangan psikologis anak.

Pendidikan karakter berbasis empati merupakan strategi yang tepat dilakukan dalam menangani masalah bullying di lingkungan sekolah. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan kemampuan memahami dan merasakan pengalaman orang lain sebagai dasar untuk membentuk perilaku sosial yang positif. Implementasinya memerlukan integrasi yang menyeluruh dalam kurikulum sekolah, dimulai dengan menciptakan iklim kelas yang mendorong siswa untuk mengenali dan menghargai perasaan teman-temannya. Guru memainkan peran sentral dalam model ini, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan kesadaran emosional melalui berbagai aktivitas reflektif dan diskusi kasus. Melalui berbagai aktivitas, seperti permainan kelompok yang menumbuhkan kerjasama, diskusi tentang pengalaman pribadi, dan pembelajaran tentang perasaan, siswa dapat lebih peka terhadap kondisi teman-teman mereka yang mungkin merasa tertekan atau terisolasi. Ini

membangun ikatan yang lebih kuat antara siswa, menciptakan lingkungan yang lebih mendukung, dan mengurangi potensi terjadinya bullying. Pendidikan ini dapat membentuk kepekaan siswa terhadap perasaan orang lain, yang menjadi landasan bagi terciptanya interaksi yang lebih positif. Melalui pendidikan ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai moral, tetapi juga diajarkan untuk merasakan dan menghargai perasaan teman-temannya, terutama mereka yang mungkin menjadi korban bullying.

Program pendidikan karakter berbasis empati yang efektif biasanya mencakup beberapa komponen utama. Pertama, pengenalan dan pelabelan emosi melalui kegiatan yang membantu siswa mengenali berbagai bentuk perasaan, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Kedua, latihan perspektif-taking yang melibatkan siswa dalam situasi hipotetis atau role-play untuk memahami sudut pandang orang lain. Ketiga, pengembangan keterampilan problem-solving sosial yang mengajarkan alternatif perilaku selain agresi ketika menghadapi konflik. Komponen keempat adalah penanaman nilai-nilai kebaikan universal melalui contoh konkret dalam interaksi sehari-hari di sekolah. Program semacam ini terbukti efektif ketika dilaksanakan secara konsisten dan didukung oleh seluruh komunitas sekolah. Evaluasi terhadap program pendidikan karakter berbasis empati menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam mengurangi insiden bullying. Sekolah yang konsisten menerapkan pendekatan ini melaporkan penurunan perilaku agresif dan peningkatan iklim sekolah yang lebih inklusif. Yang lebih penting, efeknya bersifat jangka panjang karena membentuk nilai-nilai dasar yang akan terus melekat pada siswa sepanjang hidup mereka. Pendidikan empati tidak hanya mencegah bullying tetapi juga menciptakan generasi yang lebih mampu membangun hubungan sosial yang sehat, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan ini layak menjadi prioritas dalam strategi komprehensif pencegahan bullying di institusi pendidikan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Bullying di sekolah dasar merupakan masalah serius yang memerlukan penanganan komprehensif. Perilaku agresif ini, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun relasional, tidak hanya berdampak negatif pada perkembangan psikologis dan sosial korban, tetapi juga menghambat pencapaian akademik. Faktor penyebabnya beragam, meliputi karakter individu, lingkungan keluarga, dan pengaruh kelompok sebaya. Namun, pendidikan karakter berbasis empati terbukti efektif sebagai strategi pencegahan, karena mampu membangun kesadaran emosional siswa dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi insiden bullying, tetapi juga menanamkan nilai-nilai positif yang berkelanjutan dalam kehidupan siswa.

Untuk mengatasi masalah bullying secara efektif, sekolah perlu mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis empati ke dalam kurikulum secara sistematis, didukung oleh pelatihan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang mendorong pengembangan emosional siswa. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat penting untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai anti-bullying.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, L. R., Kholisoh, N., Rahma, V. Z., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024). Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Di Sekolah Dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(1), 71–79. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.291>
- Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua. 03.
- Bete, M. N., & Arifin, A. (2023). PERAN GURU DALAM MENGATASI BULLYING DI SMA NEGERI SASITAMEAN KECAMATAN SASITAMEAN KABUPATEN MALAKA. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1), 15–25. <https://doi.org/10.59098/jipend.v8i1.926>
- Choiriyah, S., Masruroh, S., Imamah, N., Laili, A., & Kunaifi, H. (2024). PERAN GURU DALAM PENCEGAHAN BULLYING DI SEKOLAH. *Journal Education: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2).
- Dewi, M., Neviyarni, & Irdamurni. (2020). PERKEMBANGAN BAHASA, EMOSI, DAN SOSIAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11>
- Dewi, R., & Maknun, L. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD Untuk Mencegah Perilaku Bullying. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.54723/ejpgmi.v2i1.16>
- Faiz, A., & Faridah, F. (2022). PROGRAM GURU PENGGERAK SEBAGAI SUMBER BELAJAR. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 82–88. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v14i1.1876>
- Farida, E. N. F., Prasetyo, T., & Laeli, S. (2024). Dampak Bullying dan Strategi Intervensi pada Siswa Sekolah Dasar. *Progressive of Cognitive and Ability*, 3(1), 9–22. <https://doi.org/10.56855/jpr.v3i1.884>
- Firmansyah, F. A. (2022). Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Jelita, N., Purnamasari, I., & Basyar, M. (2021). DAMPAK BULLYING TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI ANAK. *REFLEKSI EDUKATIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2).
- Jumarnis, S. A., Anugerah, J. C., & Sinaga, Y. J. (2023). Strategi Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1103–1117. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6398>
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAl*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>
- Kurnia, D., & Aeni, A. N. (2018). Indikasi Bullying Fisik pada Siswa SD dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak Menurut Tuntunan Agama. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5.
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665>
- Muspita, A. (2017). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU BULLYING PADA SISWA SD NEGERI KECAMATAN BUKIT KABUPATEN BENER MERIAH. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 2.

- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245–1251. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5400>
- Putri, A. (2020). MENINGKATKAN RESILIENSI KORBAN BULLYING DENGAN PENDEKATAN SOLUTION-FOCUSED BRIEF COUNSELING. *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN*, 6(1), 37. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v6i1.2419>
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884–898. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i3.1071>
- Rachma, A. W. (2022). UPAYA PENCEGAHAN BULLYING DI LINGKUP SEKOLAH. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 241. <https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>
- Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah: Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(3), 237. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246>
- Rozie, F. (2018). PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR TENTANG PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN SEBAGAI ALAT BANTU PENCAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN. 5(2).
- Sukawati, A., Muiz Lidinillah, D. A., & Ganda, N. (2021). Fenomena Bullying Berkelompok di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 354–363. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i2.35344>
- Samsudi, M. A., & Muhid, A. (2020). EFEK BULLYING TERHADAP PROSES BELAJAR SISWA. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 2(02), 122–133. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v2i02.466>
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). BENTUK BULLYING DAN CARA MENGATASI MASALAH BULLYING DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496–504. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>
- Trisnani, R. P., & Wardani, S. Y. (2019). PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1). <https://doi.org/10.31316/g.couns.v1i1.37>
- Wahani, E. T., Isroini, S. P., & Setyawan, A. (2022). PENGARUH BULLYING TERHADAP KESEHATAN MENTAL REMAJA. 1.
- Reong, A. R., Mane, G., Aga, M. S. A., Mbola, M., & Sulastien, H. (2024). Gambaran Jenis Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(2), 505. <https://doi.org/10.26714/jkj.12.2.2024.505-514>
- Wuryandani, W., Maftuh, B., . S., & Budimansyah, D. (2014). PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>